

## ABSTRAK

**Junaidi;** *Larangan-larangan bagi Pengantin Pasca Akad Nikah dalam Hukum Adat Suku Bugis Paser (Perspektif Hukum Islam)* di bawah bimbingan I: Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H. dan II: Dr. Rahmat Sholihin, M.Ag, pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, (2021).

Kata Kunci: Larangan, pasca akad nikah, hukum adat, suku Bugis Paser.

Penelitian ini di latar belakanginya adanya larangan-larangan bagi pengantin setelah akad nikah dilaksanakan dan menunggu pelaksanaan walimah dalam Hukum Adat Suku Bugis Paser. Larangan tersebut berupa pasangan pengantin tidak diperkenankan untuk tinggal bersama dan juga dilarang untuk bepergian jauh apalagi sampai melintasi laut. Penelitian ini membahas bentuk dan pelaksanaan larangan-larangan bagi pengantin pasca akad nikah dalam hukum adat suku Bugis Paser dan pandangan hukum Islam terhadap larangan-larangan bagi pengantin pasca akad nikah dalam hukum adat suku Bugis Paser.

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris. Dengan menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan sosiologi hukum dan pendekatan psikologi hukum. Pendekatan sosiologi hukum yang peneliti gunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk larangan bagi pengantin pasca akad nikah dalam hukum adat suku Bugis Paser. Pendekatan psikologi hukum yang peneliti gunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kepatuhan masyarakat dalam pelaksanaan bentuk-bentuk larangan bagi pengantin pasca akad nikah dalam hukum adat suku Bugis Paser.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bentuk larangan-larangan bagi pengantin pasca akad nikah dalam hukum adat suku Bugis Paser diantaranya larangan untuk melakukan perjalanan yang jauh, larangan untuk berkumpul sebelum pelaksanaan walimah, larangan untuk bertemu, larangan untuk jalan bersama dan anjuran untuk tetap dirumah sampai pelaksanaan walimah. Adapapun terkait dengan pelaksanaan larangan-larangan bagi pengantin pasca akad nikah dalam hukum adat suku Bugis Paser pada masa kini, yakni pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan hingga masa kini tetap melaksanakan dan mematuhi larangan-larangan bagi pengantin pasca akad nikah dalam hukum adat suku Bugis Paser tersebut. Meskipun dengan sebab berbeda-beda diantaranya atas pengaruh dan atas nasihat dari pihak orang tua serta keluarga yang dituakan, kesadaran pengantin terhadap larangan adat dalam suku Bugis Paser, muncul setelah mendengarkan larangan-larangan tersebut dari para orang tua dan yang dituakan maupun tokoh masyarakat dan tokoh adat.

Pandangan hukum Islam terhadap larangan-larangan bagi pengantin pasca akad nikah dalam hukum adat suku Bugis Paser ini ditinjau dari *maqashid syar'ah*, sebenarnya tujuan dari larangan-larangan ini ialah mendekati pada menjaga jiwa dan keturunan. Karena masa-masa penantian ini merupakan masa yang labil dan sangat emosional. Sehingga kurang bisa mengatur hasrat keinginan dan perbuatan. Akan tetapi keyakinan terhadap adanya musibah atau kesialan bagi pelaku yang melanggar larangan-larangan tersebut dapat disebut dengan *tathayyur*. Dimana *tathayyur* ini merupakan kebiasaan kaum jahiliyah yang

mereka lakukan sebelum bepergian. Sebenarnya musibah atau akibat tersebut hanya ada pada diri sendiri dan keyakinan mereka karena tingginya rasa takut.

## ABSTRACT

**Junaidi**; *The Prohibitions for Post-Marriage Bride in Customary Law of the Bugis Paser Tribe (Islamic Law Perspective)* under the guidance of I: Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H. and II: Dr. Rahmat Sholihin, M.Ag, on post graduate UIN Antasari Banjarmasin, (2021).

Keywords: Prohibition, post-marriage contract, customary law, Bugis Paser tribe.

The background of this research is about prohibitions for the bride and groom after the marriage and waiting for the implementation of walimah in the Customary Law of the Bugis Paser Tribe. The prohibitions are not allowed the couple to live together and also do traveling especially crossing the sea. This study discusses the form and implementation of prohibitions for brides after the marriage contract in the customary law of the Bugis Paser tribe and the view of Islamic law on the prohibitions for the bride after the marriage contract in the customary law of the Bugis Paser tribe.

This type of research is empirical legal research, by using two approaches, namely the sociology of law approach and the legal psychology approach. The sociological approach of law that the researcher uses in this study aims to reveal the forms of prohibition for the bride and groom after the marriage contract in the customary law of the Bugis Paser tribe. The legal psychology approach that the researcher uses in this study aims to reveal how the community's compliance in implementing forms of prohibition for the bride and groom after the marriage contract in the customary law of the Bugis Paser tribe.

The result of this research such as, the forms of prohibitions for the bride and groom after the marriage contract in the customary law of the Bugis Paser tribe include the prohibition to travel long distances, gathering before the implementation of the walimah,, on meeting each other, go traveling together and the couple are recommended to stay at home until the implementation. walimah. Besides, the prohibitions for the couple after the marriage contract in the customary law of the Bugis Paser tribe at this time such as, the groom and the bride still carry out and comply with the prohibitions after the marriage contract in the customary law of the Bugis tribe. Although for different reasons, including the influence and advice from parents and elder families, the awareness of the bride and groom towards customary prohibitions in the Bugis Paser tribe emerged after hearing these prohibitions from parents and elders as well as community leaders and leaders custom.

The view of Islamic law on the prohibitions for brides after the marriage contract in the customary law of the Bugis Paser tribe is from the *maqashid syar'ah*, In fact the purpose of these prohibitions is to protecting the soul and descendant. Waiting period is an unstable and very emotional period. So, it is less able to regulate desires and actions. However, the belief in the existence of misfortune or bad luck for those who violate these prohibitions can be called *tathayyur*. It is a habit of the jahilliyah society that they do before traveling. Actually the calamity or result is only in themselves and their beliefs because of the high fear.